



Praxis of Teachers' Power Relations on Students Discipline in Elementary School

Tamara^{1*}, Yepi Ramada R², Saras³, Ronaldo⁴, Yulianus Celcius Abidondifu⁵
IAKN Palangka Raya

Corresponding Author: Tamara tamarayupita@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Educational Praxis, Discipline and Power Relations, Teacher Participation

Received : 03, November

Revised : 24, November

Accepted: 26, December

©2022 Tamara, Ramada R, Saras, Ronaldo, Abidondifu: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to find a relationship between teacher power and the discipline of students in elementary schools in Palangka Raya City. This research method uses qualitative research with interview techniques. Data was collected by giving questions to 3 informants, namely educators. The results of the author's research show that rules or regulations at school are able to provide knowledge about discipline to students and invite them to comply with the regulations that have been implemented. The results of the study show that dress discipline, discipline, crafts and teacher support are in the good category.

Praxis *Power Relations* Guru terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar

Tamara^{1*}, Yepi Ramada R², Saras³, Ronaldo⁴, Yulianus Celcius Abidondifu⁵
IAKN Palangka Raya

Corresponding Author: Tamara tamarayupita@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Praxis Pendidikan, Kedisiplinan dan Relasi Kuasa, Partisipasi Guru

Received : 03, November

Revised : 24, November

Accepted: 26, December

©2022 Tamara, Ramada R, Saras, Ronaldo, Abidondifu: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya hubungan relaksi kuasa guru terhadap kedisiplinan peserta didik di Sekolah Dasar Kota Palangka Raya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Data dikumpulkan dengan cara memberikan pertanyaan kepada 3 orang Narasumber yaitu pendidik. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa peraturan atau tata tertib di sekolah, mampu memberikan pengetahuan tentang kedisiplinan pada siswa dan mengajak untuk menaati peraturan yang telah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan, disiplin dalam berpakaian, disiplin, kerajinan dan dukungan dari guru dalam kategori baik.

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik dalam upaya membentuk karakter bangsa. Salah satu nilai karakter tersebut adalah kedisiplinan. Disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu aturan, keputusan dan perintah. Disiplin memiliki kecenderungan yang bersifat membimbing dan menciptakan suatu kondisi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan prestasi siswa. Disiplin menunjukkan perilaku yang sopan, cinta ketertiban, keinginan untuk melaksanakan tugas dengan keteraturan dan efisiensi, dan rasa tanggung jawab yang dalam.

Era modern seperti sekarang ini, nilai pendidikan karakter sudah mulai luntur. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya perbuatan yang menyimpang aturan khususnya dilakukan oleh pelajar. Perbuatan yang menyimpang tersebut yaitu tidak disiplin, berbicara kotor, melanggar aturan sekolah, membolos sekolah, hilangnya sopan santun, dan berkelahi. Dimana perilaku penyimpangan kedisiplinan sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar.

Sebagai contoh perilaku penyimpangan tersebut antara lain: terlambat datang ke sekolah, menginjak tanaman, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak berangkat sekolah tanpa keterangan, tidak memakai seragam yang sesuai dengan aturan sekolah, tidak membuang sampah pada tempatnya, dan mengotori dinding sekolah. Penelitian mengenai kedisiplinan belajar peserta didik telah dilakukan oleh Tamara (2022). Dalam penelitian tersebut didapatkan data bahwa salah satu karakter yang ditanamkan di SDN Negeri Danau Bambure yaitu kedisiplinan. Pentingnya penanaman nilai kedisiplinan tersebut dikarenakan banyaknya perilaku peserta didik di Danau Bambure yang tidak sesuai dengan norma disiplin.

Sebagai contoh yaitu meninggalkan sekolah tanpa izin, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan tidak tepat waktu datang ke sekolah. Pembentukan kedisiplinan dapat ditempuh melalui pendidikan kedisiplinan di sekolah. Pendidikan kedisiplinan hendaknya dilakukan sejak dini melalui penerapan tata tertib, perintah yang tegas, meningkatkan kebiasaan baik pada peserta didik yang tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Saya berpendapat bahwa pendidikan kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Jika peserta didik mempunyai nilai kedisiplinan maka karakter-karakter baik lainnya akan muncul, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan lainnya. Guru sebagai pendidik sepatutnya menjadi model bagi peserta didiknya. Dikatakan demikian, kata guru diambil dari istilah bahasa Jawa yaitu "digugu" dan "ditiru". Kata "digugu" memiliki arti dipercaya sedangkan "ditiru" memiliki arti dicontoh. Dengan demikian, guru sepatutnya menjadi contoh untuk mengarah pendidikan yang berbudaya, berkarakter dan bermoral untuk mengantarkan peserta didik menuju bangsa yang beradab.

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat menegakkan kedisiplinan dan memiliki sikap bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan kepadanya. Hal tersebut supaya peserta didik memiliki kedisiplinan

dalam belajar di sekolah. Jika seorang peserta didik memiliki kedisiplinan belajar tersebut maka dapat menumbuhkan karakter baik lainnya dari peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal didapatkan data bahwa pada kelas jenjang pendidikan SD Negeri Danau Bambure pembelajaran masih berpusat pada guru, guru belum memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan baik, tingkat kedisiplinan guru perlu ditingkatkan.

Tidak hanya tingkat kedisiplinan guru yang perlu ditingkatkan, tetapi kedisiplinan peserta didik pun perlu ditingkatkan seperti peserta didik tidak lupa mengerjakan PR atau tugas sekolah, terlambat berangkat ke sekolah dan kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, minat membaca, dan minat belajar perlu dioptimalkan. Penelitian mengenai kedisiplinan guru telah dilakukan oleh Tamara (2022).

Michael Foucault menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pendidikan (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuan, dan Seksualitas)* bahwa disiplin itu mengoreksi dan mendidik, agar teknik disiplin efektif, tubuh menjadi objek utama yang diatur (Martono, 2014). Manusia adalah bagian dari mekanisme kuasa, sehingga melalui kesadaran tersebut diharapkan lahirnya kesanggupan untuk menggunakan kuasa secara baik yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak. Kuasa di dalam diri seseorang sering kali tidak disadari olehnya, namun hal tersebut belum diterima keberadaannya dalam suatu relasi kuasa.

Ketidaksadaran tersebut menjadikan sistem dan tindakan yang represif (Mustofa, 2017). Mekanisme pendisiplinan melalui berbagai tahapan mulai dari pengamatan, normalisasi, ujian atau pemeriksaan, dan dihubungkan dengan ganjaran ataupun hukuman yang diberikan ('Aini, 2019). Oleh sebab itu, aturan yang ada menjadi penggerak kedisiplinan siswa dianggap mengikat dan cenderung mengatur setiap ruang gerak siswa. Sudah seharusnya siswa diberi ruang untuk bebas berekspresi dan menjalankan kegiatannya selain kegiatan belajar. Peran kepala sekolah, guru, hingga budaya sekolah menjadi salah satu faktor pendukung kedisiplinan siswa. Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional dengan salah satu indikatornya yaitu signifikan terhadap kedisiplinan siswa menunjukkan tinggi rendahnya kepemimpinan transformasional kepala sekolah diikuti pula dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa. Motivasi kerja guru yang tinggi memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kedisiplinan siswa ditinjau dari segi siswa ketika terinspirasi dengan perilaku guru, misalnya ketika guru berperilaku disiplin maka siswa akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Guru dengan motivasi tinggi akan tampak ketika guru memiliki minat dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan, motivasi untuk senantiasa berprestasi, dan memiliki fokus yang cukup tinggi terhadap siswa. Budaya sekolah yang memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa merupakan budaya sekolah yang kondusif dengan memiliki lingkungan yang bersih, tata tertib yang ditaati warga sekolah, dan nilai-nilai yang dianut bersama sehingga mempengaruhi secara signifikan kedisiplinan siswa (Pamuji & Prasajo, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu pertama, penulis menelusuri penelitian Maria Veronica *dkk.*, berjudul, "Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia" berbicara mengenai pengalaman, imajinasi, guru PAK sekaligus guru Konseling dan Pendidikan Agama Kristen. Veronika *dkk.*, mengatakan konteks konseling dan pendidikan berada dalam ruang gereja, sekolah, rumah dan masyarakat (Veronica & Munte, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Penelitian penulis dekat dengan Veronika *dkk.*, karena saling menyalang tentang pendidikan, anak dan kompleksitas disiplin dalam ruang sekolah. Pendidikan diBerdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kedisiplinan guru memiliki hubungan positif dengan kedisiplinan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedisiplinan guru maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar peserta didik.

Penelitian terdahulu kedua, penulis menelusuri tulisan Alfonso Munte dan Riam Esobio Korsina berjudul "*Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*" membahas fenomena objek sebagai hubungan relasi kuasa antara korban dan sesuatu/subjek yang berada di luar dirinya (Munte & Korsina, 2022). Penelitian ini dekat dengan penelitian penulis karena mengambil konteks Kalimantan Tengah. Bedanya adalah konteks gender, sedangkan penulis lebih kepada relasi kuasa. Walaupun demikian, dalam penelitian Munte *dkk.*, relasi kuasa juga dimunculkan dalam hubungan korban (dalam hal ini anak dan perempuan) dengan orangtua, masyarakat dan system di dalamnya. Munte *dkk.*, meneliti keterjebakan relasi kuasa dalam ruang anak yang melahirkan anak, anak yang memelihara anak dan anak yang menyusui anak dalam konteks pernikahan anak. Relasi disini dimunculkan dan dibuktikan melalui teknik wawancara yang dilakukan Munte *dkk.*, di salah satu Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. Penelusuran Munte *dkk.*, dengan penulis sebenarnya sama-sama berbicara kaum rentan dan hubungannya dengan relasi kuasa.

Penulis menelusuri penelitian terdahulu dari Ema Papua Tekerop dan kawan-kawan dengan judul, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur." Tekerop *dkk.*, memang pada dasarnya mendaraskan analisisnya pada filosofi Jean-Jacques Rousseau (Tekerop et al., 2021). Walaupun demikian, penulis tertarik karena Tekerop *dkk.*, merupakan bagian dari subjek yang langsung tinggal di Kota Palangka Raya sekaligus bersinggungan dengan pendidikan, kecerdasan, dan natural/alami pendidikan baik di dalam maupun di ruang kelas. Tekerop *dkk.*, menggunakan metode kualitatif, sama dengan penulis, namun bedanya Tekerop *dkk.*, menggunakan studi kajian pustaka dengan menelusuri literatur terdahulu. Penulis menarik sesuatu yang berharga dalam penulisan Tekerop *dkk.*, mengingat nilai yang dimunculkan yakni *amour-propre* dan *amourde soi-même* yang berbicara mengenai belas kasihan dan mencintai diri sendiri.

Penelitian terdahulu selanjutnya, penulis melihat penelusuran Murtafiah, Zarina Akbar dan Karnadi yang berjudul, "*Enhanced Naturalist Intelligence in Early Childhood through Science Fiction Stories.*" Tujuan penelitian Murtafiah dkk., untuk mendeskripsikan prosed dan hasil peningkatan kecerdasan alami pada anak usia dini. Subjek penelitian terdiri dari 12 orang anak. Metode penelitiannya menggunakan Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahapan, "perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Pengertian sama, Murtafiah dkk., menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Murtafiah dkk., 2019: 341-344)." Data yang digunakan dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menuju adanya peningkatan kecerdasan alamianak usia dini masa kecil RA Asy-Syafi` Kota Tangerang. Selain itu, Penelitian ini mengungkapkan bahwa penelitian dan pengembangan metode fiksi ilmiah adalah salah satu solusi untuk meningkatkan alam kecerdasan anak (Murtafiah dkk., 2019: 339 dan 345-348).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, mereka sama-sama membahas mengenai kecerdasan, relasi kuasa yang dipertontonkan di ruang publik, pendidikan di dalam maupun di luar sekolah, guru secara keseluruhan dan keseluruhan personalitasnya, karakter subjek didik dan pembelajaran di dalam maupun di ruang kelas. Bedanya adalah penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara di wilayah Kalimantan Tengah. Peneliti mencarikan data langsung kepada sumber primer yakni subjek didik itu sendiri.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara pada salah satu sekolah di wilayah kota Kalimantan Tengah. Hasil recording wawancara, penulis letakkan pada transkrip, kemudian dibuatkan pengkodean, lalu tema yang dekat dengan topik penelitian penulis. Penulis memastikan subjek penelitian telah ditulis dengan nama yang bukan sebenarnya namun narasi sepenuh-penuhnya dimunculkan dalam tulisan ini untuk mengangkat suara-suara yang tak terdengar/terabaikan. Sehingga, pihak-pihak terkait boleh merenung dan hingga—dengan harapan—mengambil kebijakan atau memberikan kebijakan kepada pembuat kebijakan untuk pengembangan pendidikan secara bersama-sama.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kedisiplinan guru memiliki hubungan positif dengan kedisiplinan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedisiplinan guru maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar peserta didik. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kedisiplinan guru maka semakin rendah kedisiplinan belajar peserta didik. Narasumer I. selaku kepala sekolah salah satu SD di Kec. Dusun Utara, Kab. Barito Selatan, Kalimantan Tengah berpendapat bahwa terdapat lima indikator kedisiplinan guru, yaitu: 1) mematuhi tata tertib sekolah, 2) disiplin waktu, 3) memiliki sikap yang tegas, 4) disiplin dalam berpakaian, 5) disiplin dalam mengajar. Sebagai seorang guru,

semua perilaku dan sikap yang dilakukannya tentu dapat dilihat dan dicontoh oleh peserta didiknya.

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kedisiplinan, karena peserta didik akan disiplin jika seorang guru memiliki kedisiplinan. Dalam menanamkan disiplin kepada peserta didik maka seorang guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perbuatan. Salah satu yang termasuk di dalamnya yaitu menggunakan seragam sesuai dengan peraturan yang ada. Guru dituntut untuk selalu berpakaian rapi dan sopan, karena guru merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya, dimana gerak seorang guru akan selalu dinilai oleh peserta didiknya, Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perubahan peserta didik menuju lebih baik. Sikap yang tegas menjadi dominan dalam proses membentuk peserta didiknya menjadi peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar yang baik.

Jika peserta didik melakukan kesalahan, guru memberikan tindakan berupa sanksi dengan tegas. Kedisiplinan belajar peserta didik meliputi melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik, taat dalam mengerjakan tugas, memperhatikan dengan baik saat pembelajaran berlangsung, dan tertib dan taat saat belajar di rumah dan di kelas.

Seorang guru juga harus mampu menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Waktu masuk sekolah menjadi salah satu parameter utama kedisiplinan seorang guru. Usahakan guru dapat tepat waktu masuk sekolah, begitu pula dengan jam mengajar yang sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain. Jika guru memiliki disiplin waktu yang baik maka kedisiplinan belajar peserta didik akan baik. Salah satunya yaitu taat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Disiplin dalam mengajar merupakan faktor yang penting dalam rangka pencapaian keberhasilan belajar mengajar.

Guru berperan sebagai pengelola dalam pembelajaran dan sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran dengan baik, mengembangkan materi pembelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memperhatikan pelajaran.

Jika guru memiliki disiplin dalam mengajar, maka peserta didik akan memperhatikan dengan baik saat pembelajaran berlangsung, tertib dan taat saat belajar di rumah dan di kelas, dan taat dalam mengerjakan tugas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamara (2022) tentang "Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa" bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa. Selain itu hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari narasumber ke II tentang "Pengaruh Disiplin Kerja Guru terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar" bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara disiplin kerja guru terhadap disiplin belajar siswa Sekolah Dasar Negeri di salah satu tempat Kab. Barito Selatan Prov. Kalimantan Tengah.

Penulis melihat, pertama, kedisiplinan tidak berjalan sesuai dengan peraturan sekolah dengan pelanggaran dominan, yakni: Murid sengaja tidak

mentaati peraturan sekolah, murid datang terlambat, murid keluar kelas tanpa ijin guru, atau BK/BP, murid tidak menggunakan atribut seragam sekolah yang rapi dan sesuai dengan aturan sekolah, dan murid tidak menjaga atau belum memiliki kesadaran untuk membersihkan lingkungan sekolah. Kedua, kedisiplinan tidak berjalan sesuai dengan peraturan sekolah berdasarkan faktor lain, yaitu: merusak sarana dan prasarana sekolah, berkelahi di sekolah, dan membolos jam belajar. Murid terlambat dikarenakan tidak disengaja atau disengaja, beberapa hal keterlambatan karena orang tua/wali murid tidak disengaja yaitu ketika perjalanan ke sekolah mengalami ban motor yang dikendarai murid bocor (Wawancara dengan IL); Murid harus mengurus urusan rumah sebelum berangkat ke sekolah (wawancara dengan IL); Murid merasa karena rumahnya dekat dengan sekolah maka tidak memperhitungkan waktu perjalanan kesekolah (wawancara dengan RA); atau jalan menuju sekolah pada pagi hari macet (Wawancara dengan IL). Tetapi, ada juga murid yang sengaja terlambat karena suatu alasan, yaitu bangun kesiangkan karena pada malam hari murid begadang dengan bermain bersama teman-temannya bahkan hingga dini hari, sehingga murid sulit untuk bangun pagi (Wawancara dengan ZD). Siswa sengaja terlambat tanpa alasan apa pun, hanya ingin terlambat saja (wawancara dengan LS). Hal ini terjadi kepada murid yang hanya ingin mencapai kepuasan batin dengan sengaja tidak disiplin di sekolah. Terlambat menjadi pelanggaran paling banyak, karena hukumannya sekedar melalui peringatan lisan dan menuliskan di buku tata tertib sekolah, lalu murid dipersilahkan langsung untuk kembali ke kelas (wawancara dengan PA, PI, GT). Namun, bentuk keterlambatan murid tidak hanya itu. Ada juga bentuk keterlambatan lain, yaitu setelah istirahat, kantin yang ramai menyebabkan murid lama mendapatkan makanan atau karena murid membutuhkan waktu yang lama ketika makan (Wawancara dengan IL).

Berdasarkan hasil penelitian efektif pada kedisiplinan guru dan kedisiplinan belajar peserta didik didapatkan kesamaan dari masing-masing narasumber, artinya kedisiplinan guru dapat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik dan dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada narasumber III dimana menyatakan bahwa sumbangan efektif pada disiplin kerja guru terhadap disiplin belajar siswa Sekolah Dasar pada salah satu wilayah Kab. Barito Selatan Prov. Kalimantan Tengah dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Beberapa guru kurang menyukai kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, sehingga sering kali guru melampiaskan perasaannya dengan memojokkan beberapa murid yang sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Kebiasaan keluar kelas yang paling parah dilakukan murid saat jeda semester. Sebenarnya kegiatan yang dilakukan murid yaitu perlombaan antarkelas, namun murid tidak diijinkan keluar karena sekolah menganggap kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran. Disiplin hadir bukan karena paksaan dari orang lain atau pelaksanaan atas kehendak orang lain. Hal ini dikarenakan tubuh bukanlah relasi dominasi. Disiplin dapat diartikan sebagai kekuasaan individu terhadap tubuhnya sendiri, yang dikaitkan dengan seni melatih tubuh manusia, yaitu

manusia melatih, mengembangkan, dan membuat tubuhnya sendiri menjadi terampil. Disiplin diartikan sebagai proses mengubah diri individu agar berperilaku sesuai yang diharapkan masyarakat.

Disiplin tidak hanya perihal sesuatu yang diluruskan dengan cara memberikan sanksi kepada murid yang tidak disiplin yaitu dengan memberikan teguran secara lisan langsung pada saat murid melakukan kesalahan, memberikan pengarahan, membuat surat atau perjanjian, memanggil murid beserta orang tua, dan pemberian sanksi berupa skors atau *drop out* (Arsaf, 2016). Ada beberapa bentuk pemberian sanksi yang bisa digunakan untuk mendisiplinkan siswa yaitu pemberian kredit poin yang telah disampaikan pada sosialisasi dan dicantumkan dalam buku tata tertib murid. Hukuman berupa bimbingan oleh staf kemuridan sekolah juga dilakukan ketika selesai upacara bendera dilakukan. an hukuman. Norma digunakan sebagai tolok ukur kedisiplinan seseorang (Martono, 2014). Pembinaan kedisiplinan di sekolah dilakukan melalui berbagai bentuk, di antaranya melalui guru dengan memberikan teladan kepadamurid, guru memberi motivasi untuk murid, guru mengawasi perilaku murid di sekolah, dan pemberian sanksi untuk murid (Rosesti, 2014).

Sejalan dengan ini, SDN salah satu di Kec. Dusun Utara, Kab. Barito Selatan, Kalimantan Tengah. sudah melakukan pembinaan kedisiplinan murid dengan baik. Guru, karyawan, dan kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada murid dengan tidak terlambat, menggunakan pakaian yang rapi dan sesuai jadwal, mengajar tepat waktu, dan teladan baik lainnya untuk murid. Motivasi cukup baik diberikan kepada murid melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dengan memberikan dukungan untuk kegiatan murid baik akademik maupun nonakademik sehingga murid harus disiplin untuk memperlancar kegiatannya.

PEMBAHASAN

Disiplin Kerja Guru

Perkataan disiplin sudah sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kelembagaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain perkataan disiplin sudah membudaya dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin sering dikaitkan dengan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi, pelanggarannya selalu dikaitkan dengan sanksi.

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku pada suatu sistem. Disiplin disebut juga tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Disiplin sangat penting dalam suatu organisasi, karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Tanpa disiplin karyawan yang baik, sulit bagi organisasi mencapai hasil yang optimal. kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku.

Namun, disiplin dalam bentuk ketaatan juga mengandung sesuatu yang kompleks jika tanpa disadari oleh pemikiran kritis oleh siswa itu sendiri. Misalnya, penelitian Alfonso Munte yang berjudul, "*Contribution of Obedience*

According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia” melihat ketaatan tanpa rasionalisasi atau berpikir kritis akan membawa pada bahaya yang tak terelakkan yakni pada kekerasan, bahkan kekerasan yang menghilangkan nyawa (Munte & Natalia, 2022). Munte *dkk.*, menyebutkan dalam konteks *holocaust* khususnya yang berbicara terorisme. Alfonso Munte dalam judul, “Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar” menginformasikan betapa fatalnya subjek didik ataupun siapapun itu tanpa melakukan disiplin ketat atas diri kaum rentan dengan melakukan perlawanan dalam konteks keamanan siber (Munte, 2021). Kedisiplinan tersebut, menurut penulis begitu penting, namun guru dan perangkat pendidikan mesti berhati-hati dan tidak terjebak dalam disiplin semata tanpa memperhatikan identitas menyeluruh subjek didik itu sendiri.

Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan organisasi dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan organisasi baik yang tertulis maupun tidak. Kedisiplinan juga dapat diartikan bilamana karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin kerja adalah reaksi mental dan emosional dari seseorang terhadap pekerjaannya. Seseorang memiliki disiplin kerja yang tinggi apabila merasa puas terhadap pekerjaannya, memiliki semangat, rasa tanggung jawab, dan antusiasme.

Seseorang memiliki disiplin kerja rendah jika tidak merasa puas terhadap pekerjaannya, tidak bersemangat, tidak patuh terhadap aturan, sering terlambat, melalaikan pekerjaan utama, menggerutu dan sikap lain yang menunjukkan kecenderungan negatif. Seorang guru dikatakan mempunyai disiplin bekerja, apabila bekerja tepat waktu, taat pada norma yang berlaku, dan melakukan kewajiban sebagai seorang guru. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan disiplin kerja guru dalam penelitian ini adalah kerelaan dan kepatuhan guru serta personil sekolah terhadap sejumlah aturan yang telah ditetapkan, termasuk dalam penggunaan waktu belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan yang direncanakan.

Ragam Disiplin: Sebuah Pengklasifikasian

Guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berinovasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Ada dua macam disiplin kerja guru yaitu disiplin diri (*self-discipline*) dan disiplin kelompok. Disiplin diri menurut Salah satu Tokoh yaitu Jasin 1989 adalah disiplin belajar yang dikembangkan atau dikontrol oleh diri sendiri. Dari pendapat diatas disiplin diri merupakan manifestasi dan aktualisasi dari tanggung jawab pribadi, yang

berarti mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada di luar dirinya. Melalui disiplin diri, guru-guru merasa bertanggung jawab dan dapat mengukur diri sendiri untuk kepentingan sekolah. disiplin merupakan hasil proses belajar (sosialisasi) dari keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai yang menjunjung disiplin, baik yang ditanamkan oleh orang tua, guru ataupun masyarakat, merupakan bakal positif bagi tumbuh dan berkembangnya disiplin diri.

Kurikulum yang digunakan sekarang, dalam konteks Kurikulum Merdeka, menjadikan siswa/i, pelajar, murid sebagai subjek dan guru adalah fasilitator. Sehingga, model peletakan disiplin juga berubah arahnya. Disiplin tidak lagi mengarah hanya satu arah. Melainkan pada beragam arah. Alfonso Munte dalam tulisannya yang berjudul, "*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*" melihat konteks kurikulum sekarang—meskipun berbicara teori *Homo Sacer* dalam konteks filsafat Giorgio Agamben (Munte, 2022). Munte mengatakan perangkat pendidikan dan semua yang terlibat di dalamnya, mampu menginterpretasikan kehidupan--termasuk disiplin—dalam keseharian proses pembelajaran itu sendiri. Penulis melihat, holistik dalam kurikulum merdeka, dan hubungannya dengan disiplin itu menjadi satu kesatuan dan akan aneh jika dipisahkan dari murid tanpa melihat kesenjangan sana sini.

Penanaman nilai-nilai disiplin dapat berkembang apabila didukung oleh situasi lingkungan yang kondusif yaitu situasi yang diwarnai perlakuan yang konsisten dari orang tua, guru atau pimpinan. Selain itu orang tua, guru dan pimpinan yang berdisiplin tinggi merupakan model peran yang efektif bagi berkembangnya disiplin diri. Disiplin diri sangat besar peranannya dalam mencapai tujuan pendidikan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan kedisiplinan guru dengan kedisiplinan belajar peserta didik di SD Negeri Danau Bamure tahun ajaran 2020/2022 dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan guru memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan belajar peserta didik di SD Negeri 2 Tabak Kanilan tahun ajaran 2020/2022. dan hasil penelitian yang efektif ariable kedisiplinan guru terhadap kedisiplinan belajar peserta didik dan dipengaruhi oleh faktor lain. Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan guru dapat melalui pembuatan aturan yang disepakati bersama, pempinan sekolah sekolah yang memiliki kedisiplinan baik, guru mengisi buku absen atau agenda kelas, dan mengumumkan frekuensi pelanggaran yang dilakukan oleh guru saat rapat.

Kedisiplinan siswa mengandung empat unsur pokok yaitu: Peraturan, digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku sekaligus untuk membatasi perilaku siswa yang tidak diharapkan, Konsekuensi, yaitu sebagai bentuk konsekuensi negatif bagi yang melanggar aturan dan sebagai motivasi untuk tidak berperilaku menyimpang dari aturan, Penghargaan, yaitu sebagai konsekuensi positif bagi siswa yang dapat menaati aturan dan tata tertib sekolah dan sebagai alat untuk semakin memperkuat perilaku siswa yang

positif, Konsistensi, artinya dalam menjalankan kedisiplinan maka siswa dan guru harus tetap teguh untuk taat terhadap tata tertib.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu: guru hendaknya selalu mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan agar dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik, kepala sekolah hendaknya memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik agar kedisiplinan di sekolah tersebut lebih ditingkatkan dan kepala sekolah juga harus memberikan pembinaan kepada guru yang terlambat.

PENELITIAN LANJUTAN

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian korelasi dan diharapkan mencari sumber referensi lainnya agar nanti penelitiannya akan jauh lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh responden penelitian, narasumber yang bersedia memberikan informasi khususnya keluarga besar SD Negeri Danau Bamure, dan Keluarga besar SDN Negeri 2 Tabak Kanilan selaku pembimbing penulisan Jurnal Ilmiah Mata Kuliah Kode Etik dan Profesional Guru PAK 2 serta berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan jurnal saya dengan judul "Penerapan Relaksi Kuasa Guru terhadap kedisiplinan peserta didik". Penulis berharap melalui jurnal ini pembaca dapat memahami kekuasaan seorang guru dalam mendisplinkan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mukhrizal, *dkk.* 2014. Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barker, Chris. 2011. Cultural Studies : Teori & Praktik. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Chrissaningrum, Ajeng, and Tim Kambium. Bertumbuh dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh. Yogyakarta, Indonesia: Kambium Media - Yayasan Gloria, 2012.
- Hidayat, Rakhmat. 2013. Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setyowati, I.R., Isminatun., Purwaningsih, R.S., Setyo, B., Sri, S., Titiek, W. (2018). Ragam Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia,
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wulyandani, W., Bunyamin, M., Sapriya., & Dasin, B. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. Xxxiii, No. 2, 288.
- Iswan, I., & Indah, H. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja Guru terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(1),
- Tilaar, H.A.R. 2012. Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformanif untuk Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta. _____ . 2015. Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Knight, George R. Filsafat Dan Pendidikan. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Kusumawati, Naniek, and Endang Sri Maruti. Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. 1sted. Magetan, Indonesia: CV. Ae Media Grafika, 2019.
- Munte, A. (2021). Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison m. Jaggar. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 13(2).
<https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464-468.

- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27-34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur. *Pedir: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52-63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211-1216.
- Yuniarti, R. & Rahmawati, E. I. (2014). Pengaruh pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku membolos pada siswa. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 10(2), 126-142. DOI: <https://doi.org/10.32528/ins.v10i2.297>.